



## Mengkomunikasikan Matius 7:12 Sebagai Model Edukasi Moderasi Beragama di Kelurahan Matani Tiga, Kota Tomohon

Junaydi J. Lempoy<sup>1</sup>, Jeremia Engelita Wakas<sup>2</sup>, Juanda Manullang<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Abstract

Received: 3 Juni 2024

Revised: 18 Juni 2024

Accepted: 28 Juni 2024

*The purpose of this study was to analyze the communication strategies implemented by the Matani Tiga sub-district community in Tomohon City in practicing the values of religious moderation, and to describe how to communicate Matthew 7:12 as religious moderation education in the Matani Tiga sub-district in Tomohon City. Using the Lasswell communication model theory to analyze the five elements of communication, namely source, message, media, recipient and effect carried out by the Christian community in practicing religious moderation attitudes based on the principles of Matthew 7:12. The method used is descriptive qualitative using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the five elements of the communication process were carried out by the Christian community to achieve communication goals so that the effects given were in the form of changes in attitudes shown by the realization of harmonious and peaceful life as evidenced by the attitude of mutual respect and tolerance between the Christian and Muslim communities in the Matani Tiga sub-district in Tomohon City. Religious moderation implemented in the Matani Tiga sub-district in Tomohon City is through education. In formal education, the instillation of attitudes of religious moderation is supported in school learning through a creative, child-friendly approach that is connected to children's daily experiences. Non-formal education instilling values of tolerance between religious communities is carried out through an adaptive approach at all age levels. Informal education also supports the formation of attitudes of religious moderation starting from the family environment by teaching attitudes of tolerance to children from an early age, and parents emulate these attitudes by helping communities of different religions.*

**Keywords:** Education, Moderation, Matthew 7:12

(\*) Corresponding Author: [junaydilempoy@iakn-manado.ac.id](mailto:junaydilempoy@iakn-manado.ac.id)

[jeremiawakas@iakn-manado.ac.id](mailto:jeremiawakas@iakn-manado.ac.id),

[juandamanullang@iakn-manado.ac.id](mailto:juandamanullang@iakn-manado.ac.id)

**How to Cite:** Lempoy, J., Wakas, J., & Manullang, J. (2024). Mengkomunikasikan Matius 7:12 Sebagai Model Edukasi Moderasi Beragama di Kelurahan Matani Tiga, Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 958-968. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13147132>

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama membutuhkan strategi komunikasi yang tepat di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Perbedaan budaya, agama, suku dan bahasa menjadi faktor utama diperlukan pemahaman dan keahlian komunikasi yang memadai untuk meminimalisir terjadinya hambatan dalam proses komunikasi. Pada dasarnya, hambatan komunikasi disebabkan oleh hambatan psikologis dan hambatan sosio-kultural. Perbedaan kepentingan, prasangka, motivasi, serta *stereotype* menjadi unsur dalam hambatan psikologis pada proses komunikasi. Sedangkan perbedaan budaya, bahasa dan norma sosial menjadi unsur dalam hambatan



sosiokultural. Termasuk perbedaan agama yang ikut mempengaruhi proses komunikasi antar manusia. Adanya moderasi beragama mengharuskan adanya strategi komunikasi yang tepat untuk mewujudkan masyarakat damai dan toleran.

Kelurahan Matani Tiga terletak di Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Pada tahun 2018 Kota Tomohon masuk dalam sepuluh besar kota paling Toleran berdasarkan Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018. Kota Tomohon dinilai sebagai salah satu Kota yang berhasil mempraktekkan toleransi paling baik, dengan perolehan skor 5,833 pada peringkat ke-8. Pada tahun 2021 kota Tomohon ditetapkan sebagai Kota Toleransi yang diresmikan langsung oleh Wakil Presiden Indonesia Ma'ruf Amin dalam acara Pekan Kerukunan Internasional yang dilaksanakan di Sulawesi Utara (Priyanto., 2023). Penghargaan Kota Toleran diperoleh berdasarkan penilaian Lembaga SETARA Institusi menggunakan indeks keberagaman sepanjang tahun 2021. Tomohon masuk dalam 10 besar Kota paling toleran di Indonesia dengan poin 6,133 pada peringkat ke-5. Data di atas menunjukkan terjadi peningkatan sikap toleransi sejak tahun 2018 sampai 2021 dalam kemajemukan masyarakat di Kota Tomohon termasuk masyarakat di Kelurahan Matani Tiga.

Masyarakat yang berada di Kelurahan Matani Tiga hidup berdampingan antar pemeluk agama. Terdapat satu Mesjid yaitu Mesjid Raya Al-Mujahidin Tomohon serta dua gereja Kristen yaitu GMIM Baitani Matani dan GBI Anugerah Tomohon. Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat kelurahan Matani Tiga menjunjung sikap toleransi, hidup rukun dan saling menopang dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masing-masing rumah ibadah. Misalkan pada hari raya Natal Yesus Kristus, pemuda Mesjid membantu menjaga keamanan disekitar lingkungan gereja. Begitupun sebaliknya, pada hari raya Lebaran pemuda gereja membantu keamanan disekitar lingkungan Mesjid. Di sisi lain, masyarakat Kelurahan Matani Tiga yang terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen dan Katolik juga hidup berdampingan dengan saling membantu salah satunya secara bersama menjalankan budaya *mapalus* yang merupakan kegiatan gotong-royong pada acara suka maupun duka anggota jemaat Kristen maupun umat Katolik. Hidup saling toleran yang dipraktikkan oleh masyarakat kelurahan Matani Tiga menjadi bukti perwujudan nilai-nilai agama yang mengasihi dan menghargai sesama manusia, akan tetapi pengaruh media komunikasi dan informasi yang negatif bisa mengubah pemahaman dan perlakuan seseorang bahkan suatu kelompok menjadi intoleransi. Karena itu dibutuhkan upaya untuk mencegah intoleransi yang disebabkan oleh pengaruh paham ekstrimisme, radikalisme bahkan terorisme.

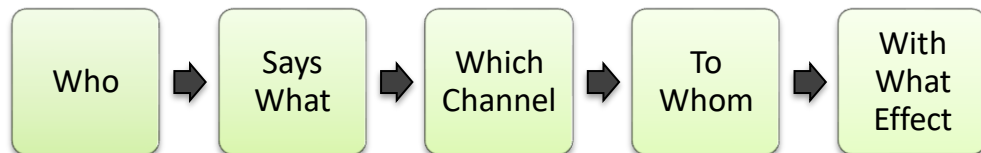
Moderasi beragama merupakan program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai bentuk respon hasil survei adanya ancaman intoleransi. Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. Generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website. Survei tersebut memberikan indikasi bahwa

intoleransi akan sangat mudah dan cepat mempengaruhi generasi pengguna media sosial jika tidak dicegah sedini mungkin.

Khusus untuk orang-orang yang beragama Kristen, ajaran Yesus dalam Matius 7:12 tentang perlakuan yang baik terhadap sesama manusia seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran inti dalam kekristenan hendaknya dapat dikomunikasikan dengan memanfaatkan ilmu komunikasi. Karena itu penelitian ini perlu dilakukan sekaligus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk mewujudkan masyarakat damai dan toleran melalui moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi agama, serta untuk mendeskripsikan cara mengkomunikasikan Matius 7:12 sebagai edukasi moderasi beragama di kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon.

#### **Strategi Komunikasi (Model Komunikasi Lasswell)**

Penelitian ini menggunakan analisis pada proses komunikasi dengan menggunakan landasan model komunikasi Harold Lasswell dalam Teori Propaganda Lasswell untuk melihat strategi komunikasi yang tepat untuk Matius 7:12 sebagai edukasi moderasi beragama di kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon. Lasswell memiliki definisi komunikasi melalui model lima pertanyaan, yaitu “Who Says What In Channel To Whom With What Effect?”. (Rogers.1997)



Gambar 1. Lasswell's *Model*, dari Data Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan model komunikasi Lasswell tersebut, terdapat lima unsur yang dijelaskan oleh Mulyana (Mulyana. 2017).

- a. **Sumber** adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu daerah.
- b. **Pesan** adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerimanya. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.
- c. **Saluran** atau media merupakan alat atau sarana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima dalam bentuk saluran verbal atau nonverbal. Saluran juga merujuk pada penyajian pesan, langsung atau tidak langsung.
- d. **Penerima** (*receiver*), sasaran/tujuan (*destination*), khalayak (*audience*) yang merujuk pada orang yang menerima pesan dari sumber.
- e. **Efek** merupakan apa yang terjadi kepada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, tehibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

Penelitian ini akan menganalisis strategi komunikasi yang tepat untuk Matius 7:12 sebagai edukasi moderasi beragama di kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon. Dengan menggunakan elemen dalam proses komunikasi menurut model

komunikasi Lasswell pada teori propaganda Lasswell untuk mengkaji elemen sumber, pesan, saluran, media dan efek.

### **Makna Teks Matius 7:12**

Pemaknaan yang tepat terhadap teks di dalam Alkitab sangatlah penting, demikian halnya untuk Matius 7:12 yang tertulis: *"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.* Ayat ini sering disebut sebagai *golden rule* (aturan emas) karena menyatakan prinsip etika dasar dalam memperlakukan orang lain. Jika dilihat secara keseluruhan, konteks ayat ini merupakan bagian dari "khotbah di bukit" yang terdapat dalam Injil Matius pasal 5 hingga pasal 7. Disebut "khotbah di bukit" karena disampaikan oleh Yesus untuk orang banyak termasuk para murid-Nya ketika Ia naik ke atas bukit (Matius 5:1). Para pendengar dibimbing dengan ucapan bahagia, ajaran tentang hukum kasih, kemudian hal memberi sedekah, berdoa, berpuasa, mengumpulkan harta, kekuatiran, menghakimi, hingga pengajaran tentang jalan yang benar dan pengajaran tentang para penyesat.

*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.* Kalimat tersebut menyatakan bahwa Yesus tidak hanya mengajar mengenai apa yang harus diketahui dan dipercayai, tetapi juga apa yang harus dilakukan terhadap manusia; entah sebagai sesama orang percaya, orang yang berbeda kepercayaan, bahkan bagi yang memusuhi sekalipun. Pada bagian yang lain dari Injil Matius terdapat perintah atau hukum kasih yang lebih spesifik yaitu: *Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.* (Matius 22:37-39). Jelas bahwa kasih terhadap Tuhan Allah dapat diwujudkan juga melalui kasih terhadap sesama manusia.

*Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.* Kaidah ini sama dengan yang terdapat dalam Matius 22:40 (*pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi*). Maka kalimat Yesus dalam konteks ini bermaksud bahwa hukum yang terutama bisa disampaikan dengan merangkum seluruh isi hukum Taurat maupun kitab para nabi. Dalam hal ini Yesus mengutip Perjanjian Lama: "kasihilah TUHAN Allahmu" (Ulangan 6:5) dan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Imamat 19:18) untuk menyatukannya dengan Perjanjian Baru seperti dalam Matius 22:37-39 (bandingkan Roma 13:8-10 dan Galatia 5:14). (Jacobs, 2014).

Memahami teks Matius 7:12 sebagai "golden rule" harus dimaknai sebagai standar hidup yang bertujuan: untuk menganjurkan seseorang melakukan tindakan terhadap orang lain sesuai dengan yang diinginkannya supaya orang lain perbuat bagi dirinya sendiri. Selain itu, seseorang dapat mengatur tindakannya berdasarkan prinsip umum (saling menolong, bersikap adil, saling mengasihi) untuk menjamin hak asasi manusia. Yesus sendiri telah memberikan pengajaran bahwa kasih terhadap sesama manusia diwujudkan juga bagi mereka yang dianggap musuh, bahkan mendoakan mereka (Matius 5:44). Selanjutnya Yesus juga memberikan teladan melalui tindakan-Nya menolong orang-orang yang mendapat perlakuan

tidak adil, diabaikan bahkan terdiskriminasi (Matius 8 – 9). Dengan demikian, “aturan emas” dapat menjadi materi edukasi yang tepat untuk moderasi beragama dalam konteks keberagaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggambarkan fenomena atau kenyataan yang ada, baik bersifat alami maupun rekayasa manusia. Penelitian ini lebih memperhatikan mengenai kualitas, karakteristik, dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden. Penelitian dilakukan di Kelurahan Matani Tiga, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara dan dilaksanakan dari bulan Juli 2023 – Desember 2023.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, serta valid mengenai objek yang diteliti, maka sangat dibutuhkan jenis dan sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

a. **Data Primer**

Data primer merupakan data dan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama (informen inti) atau informasi yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian. Data primer yang dimaksud seperti hasil wawancara langsung dengan masyarakat di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon.

b. **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data dan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua (informen penguat data) dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pembandingan atau rujukan oleh peneliti.

Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dipilih dan digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keterlibatan masyarakat melaksanakan moderasi beragama. Wawancara dengan jenis semi terstruktur dilakukan untuk menemukan informasi dan juga mengkonfirmasi data yang dibutuhkan dan diperoleh dari informan. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dibutuhkan untuk mendapatkan informasi dan data dari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis data yang dilakukan antara lain pertama, mengumpulkan data, data itu merupakan hasil dari kumpulan data yang diperoleh di lapangan. Baik yang didapatkan melalui observasi (pengamatan), wawancara, studi dokumentasi. Data yang terkumpul masih dalam bentuk data mentah yang kemudian akan diolah, dikaji sehingga perlu dipilih data yang penting dan sesuai. Kedua, mereduksi data (*reduction*) yakni memilih data-data yang penting dalam penelitian dan membuang data yang tidak penting untuk menghasilkan kesimpulan akhir. Pada proses ini dilakukan dengan memperoleh data-data yang terfokus dan terkonsentrasi pada tujuan penelitian. Pada bagian ini data tersebut disederhanakan dalam mendapatkan

gambaran yang jelas dan tepat. Ketiga, penyajian data (*data display*) dalam bentuk deskripsi untuk menganalisis data. Dengan kata lain, hasil dari reduksi data disajikan untuk kemudian berfungsi dalam menarik kesimpulan. Keempat, menghasilkan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) berdasarkan analisis data yang diperoleh. Hal ini sebagai upaya mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang dilaksanakan.

Pada dasarnya, analisis data dilakukan secara interaktif dimana proses interaktif berjalan secara siklus sejak pengambilan data hingga penarikan kesimpulan. Sebagai Langkah terakhir dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan rekomendasi bagi masyarakat dan pemerintah agar turut berpartisipasi dan berkontribusi aktif dalam pelaksanaan moderasi beragama. Semoga temuan penelitian ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran moderasi beragama.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Dalam menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama maka penulis menggunakan model komunikasi Laswell sebagai landasan teori untuk menganalisis strategi dan proses komunikasi yang dijalankan.

### **1. Sumber**

Sumber yang berarti komunikator adalah orang yang berkebutuhan untuk menyampaikan pesan. Komunikator dalam penelitian ini adalah jemaat gereja Kristen Protestan yang menjadikan Matius 7: 12 sebagai prinsip hidup dalam mengamalkan sikap moderasi beragama. Terdapat dua gereja Kristen di kelurahan Matani Tiga yaitu GMIM Baitani Matani dan GBI Anugerah Tomohon. Hasil wawancara dengan salah satu pimpinan gereja GMIM Baitani Matani menunjukkan bahwa para pendeta dan pelayan khusus merasa memiliki tanggung jawab yang besar dalam menerapkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama. Hal itu dilakukan mengingat lokasi gereja GMIM Baitani Matani yang hanya berjarak sekitar 1.4km dengan Masjid Agung Al-Mujahidin Kristen sehingga mengharuskan jemaat hidup berdampingan dengan umat muslim. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan gereja dalam menerapkan prinsip Matius 7:12 diantaranya melalui khotbah pada ibadah minggu di gereja, ibadah tingkat kolom dan ibadah BIPRA (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja dan Anak). GMIM Baitani Matani memiliki jumlah KK 480 yang tersebar di 23 kolom. Terdapat 56 Pelayan Khusus, dan 5 Pendeta yang membantu pelayanan di GMIM Baitani Matani. Melihat jumlah jemaat yang ada serta pelayan khusus yang ada maka jemaat ini mendominasi jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Matani Tiga yang berjumlah sekitar 4.454 jiwa (data pada tahun 2021).

Analisis situasi yang juga dianalisis pada unsur komunikator digambarkan melalui situasi komunikator dalam hal ini jemaat Kristen yang ada di Kelurahan Matani Tiga. Beberapa jemaat merasa nyaman hidup berdampingan tetapi ditemukan dalam penelitian beberapa jemaat ada yang merasa kurang nyaman seperti terganggu dengan suara toa masjid saat menjalankan shalat yang bertepatan dengan jam ibadah gereja. Tetapi situasi ini dapat diselesaikan secara damai tanpa memicu keributan dan perpecahan. Tugas pemerintah dan gereja dalam memastikan

hidup rukun dan damai antar umat beragama terus diwujudkan dan diupayakan oleh segenap elemen masyarakat Kelurahan Matani Tiga.

Hasil wawancara dengan salah satu pelayan khusus di GMIM Baitani Matani menjelaskan bahwa upaya sikap toleransi yang dilakukan gereja adalah dengan menghimbau serta memberi teladan kepada jemaat untuk menghargai ketika umat Muslim sedang menjalankan ibadah puasa serta membantu keamanan ketika umat Muslim sedang merayakan hari raya Idul Fitri. Upaya yang ditunjukkan melalui keteladanan pimpinan gereja kemudian di implementasikan oleh jemaat secara khusus, dan masyarakat secara umum.

Pendeta dan pelayan khusus sebagai komunikator yang memberikan pemahaman kepada jemaat mengharuskan memiliki kredibilitas sebagai pembicara dalam meyakinkan dan menanamkan prinsip Matius 7:12. Hasil wawancara kepada lima jemaat menerangkan bahwa kepercayaan mereka terhadap isi Firman Tuhan yang disampaikan pendeta dapat di pertanggung jawabkan. Hasil wawancara menunjukkan kredibilitas komunikator didukung dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang dipercaya jemaat. Kredibilitas sumber ditunjukkan dengan keahlian pada pesan yang disampaikan sehingga mendukung berhasilnya proses penyampaian pesan.

## 2. Pesan

Pesan utama yang ingin disampaikan oleh jemaat Kristen di Matani Tiga adalah Mewujudkan moderasi beragama dengan hidup saling menghargai, bersikap toleran dan cinta damai. Pesan utama ini disampaikan berlandaskan teks Matius 7:12 sebagai prinsip hidup orang Kristen. Hasil wawancara dengan lima jemaat menunjukkan bahwa penyampaian pesan selain melalui bahasa verbal yang dilaksanakan melalui khotbah pada ibadah-ibadah rutin Minggu tetapi juga melalui bahasa non verbal yang ditunjukkan dalam pengamalan sikap dan tindakan yang meneladani sikap moderasi beragama. Para pemuda masjid secara terjadwal pada hari raya gereja seperti natal membantu menjaga keamanan dan ketertiban lalu lintas di sekitar wilayah gereja. Begitupun sebaliknya, pada hari raya umat muslim seperti Idul Fitri, pemuda gereja membantu keamanan dan ketertiban disekitar daerah masjid. Sikap meneladani yang dilakukan oleh masyarakat baik jemaat Kristen dan umat Muslim sebagai bentuk perwujudan moderasi beragama mendukung proses penyampaian pesan lebih maksimal.

## 3. Media

Media utama yang digunakan dalam menyampaikan pesan utama yang berlandaskan pada Matius 7:12 sebagai landasan jemaat untuk mengamalkan sikap moderasi beragama melalui ibadah rutin jemaat setiap hari Minggu. Ibadah menjadi media pendeta dalam menyampaikan pesan kepada jemaat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Ibadah Minggu di GMIM Baitani Matani dilaksanakan sebanyak tiga kali setiap hari Minggu yaitu Ibadah subuh, ibadah siang, dan Ibadah malam. Dengan jadwal ibadah yang ada memaksimalkan jangkauan komunikasi dalam menerima pesan. Selain pada ibadah minggu, juga dilaksanakan jadwal Ibadah Kolom, Ibadah rutin BIPRA (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja dan Anak Sekolah Minggu).

Berdasarkan wawancara dengan pemerintah Kelurahan Matani Tiga, komunikasi yang dijalankan antar masyarakat kelurahan Matani Tiga dilakukan menggunakan media tatap muka melalui kegiatan rapat dan diskusi bersama yang

menghadirkan perwakilan tokoh agama seperti kegiatan musyawarah rencana pembangunan daerah (Musrebang). Pada kegiatan ini masyarakat saling bertukar pikiran untuk mewujudkan masyarakat yang saling menghargai dan toleran.

Pemanfaatan media sosial seperti facebook dan youtube juga menjadi sarana penyampaian Firman Tuhan yang dimaksimalkan oleh Jemaat Kristen di Kelurahan Matani Tiga. Hanya saja berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan belum maksimalnya pemanfaatan media sosial dalam menyuarakan dan mensosialisasikan gaya hidup moderat dalam beragama.

#### 4. Penerima

Penerima pesan atau komunikasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Matani Tiga. Kelurahan Matani Tiga pada 29 Agustus 2023 telah resmi ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama RI. Salah satu pencapaian kampung moderasi beragama ini salah satunya didukung oleh sikap masyarakat dalam menjunjung kerukunan dalam keberagaman serta mengutamakan sikap damai dan toleran. Dalam proses komunikasi antar umat beragama, masyarakat mengutamakan sikap menghargai. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat beragama Muslim yang merupakan kaum minoritas di sana merasa bahwa kehadiran tidak menjadi beban bagi pemerintah dan masyarakat. bahkan baik pemerintah maupun masyarakat setempat mendukung keberadaan umat Muslim dengan saling menghargai. Jika ada masalah maka diselesaikan secara kekeluargaan.

#### 5. Efek

Efek yang dimaksud adalah umpan balik yang muncul dari pesan yang diterima oleh komunikasi. Pada penelitian ini peneliti hendak melihat efek komunikasi yaitu masyarakat kelurahan Matani Tiga secara umum dalam menerima bahasa verbal dan non verbal berupa sikap saling menghargai dan toleransi dari jemaat Kristen berlandaskan teks Matius 7:12.

Hasil wawancara dengan dua umat Muslim yang tinggal di sekitar Mesjid merasa nyaman hidup berdampingan dengan umat Kristen. Efek yang diberikan terciptanya hidup rukun dan damai antar masyarakat di kelurahan Matani Tiga.

### **Matius 7:12 Sebagai Edukasi Moderasi Beragama**

Moderasi beragama yang dilakukan di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon yaitu melalui jalur edukasi. Setiap jenis edukasi memiliki peran dan manfaatnya masing-masing, dan penggabungan beberapa pendekatan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan beragam. Berikut edukasi moderasi beragama di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon.

#### 1. Edukasi Formal

Edukasi formal dalam konteks moderasi beragama merujuk pada upaya pendidikan yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan resmi lainnya. Tujuannya adalah mengajarkan nilai-nilai toleransi, pemahaman beragama, dan keterampilan moderasi melalui kurikulum yang terstruktur.

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon terdapat dua satuan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), yaitu SD Negeri Matani dan SD Gereja Masehi Injili di Indonesia (GMIM) 3 Tomohon. Nilai-nilai toleransi dan pemahaman beragama serta keterampilan moderasi

terintegrasikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK – Budi Pekerti) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal tersebut terlihat pada kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa yang termuat pada Standar Isi Pembelajaran yaitu siswa mampu menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya serta menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Berdasarkan wawancara dengan LA dan WB ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dan pemahaman beragama serta keterampilan moderasi dilakukan melalui pendekatan yang kreatif, ramah anak, dan terhubung dengan pengalaman sehari-hari anak. Beberapa pendekatan yang dilakukan yaitu perangkat sekolah menunjukkan perilaku toleransi beragama secara konsisten melalui sikap ramah, hormat, dan penghargaan terhadap perbedaan sehingga siswa dapat meniru perilaku tersebut. Bahkan perangkat sekolah membuat program kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda. Sehingga siswa menghormati dan memahami praktik keagamaan orang lain. Pendekatan lain dilakukan oleh guru di kelas melalui sesi diskusi terbuka untuk merangsang pemikiran kritis dan empati para siswa. Selain itu, guru-guru juga diikutsertakan pada pelatihan formal moderasi beragama agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran di kelas dan untuk membantu guru memahami cara mendukung pengembangan sikap toleransi pada siswa.

## 2. Edukasi Nonformal

Edukasi nonformal dalam konteks moderasi beragama merujuk pada upaya pendidikan yang tidak terstruktur dan tidak terkait dengan sistem pendidikan formal dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, mengurangi ketegangan, dan membangun toleransi antarumat beragama melalui pendekatan yang lebih santai dan adaptif. Edukasi Nonformal dilakukan oleh lembaga atau badan nonformal.

Berdasarkan observasi, tidak ditemukan lembaga atau badan nonformal selain rumah ibadah di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon. Terdapat dua rumah ibadah, yaitu Mesjid, Gereja GMIM Baitani Matani, Gereja Bethel Indonesia (GBI) Anugerah. Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan pemahaman beragama terlihat pada materi khotbah sinode GMIM yang termuat di Buku Menjabarkan Trilogi Pembangunan Jemaat (MTPJ) dan pada materi katekisasi sisi jemaat.

Berdasarkan wawancara dengan OP dan JL ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi antarumat beragama dilakukan melalui pendekatan adaptif pada semua jenjang usia. Pendekatan pertama yang dilakukan yaitu para majelis gereja menunjukkan perilaku toleransi antarumat beragama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap ramah, hormat, dan penghargaan terhadap pemeluk agama lain sehingga jemaat dapat meniru perilaku tersebut. Bahkan majelis jemaat juga menyampaikan pemahaman terkait toleransi antarumat beragama melalui khotbah dalam ibadah, baik ibadah pada hari minggu di gereja maupun ibadah pada hari lain di rumah warga jemaat serta pada kelas katekisasi sisi jemaat. Sehingga warga jemaat memiliki pemahaman yang benar terkait moderasi dan sikap toleransi antarumat beragama. Majelis jemaat terlibat pula pada pertemuan kelompok keagamaan bersama di mana anggota dari berbagai tradisi keagamaan dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman. Sehingga hal tersebut akan

menambah pengetahuan dan keterbukaan serta menolong untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada edukasi nonformal di gereja. Pendekatan lain yang dilakukan oleh gereja yaitu melalui kegiatan diskusi terbuka untuk merangsang pemikiran kritis dan empati warga jemaat.

### 3. Edukasi Informal

Edukasi informal dalam konteks moderasi beragama merujuk pada proses pembelajaran yang terjadi di luar kerangka pendidikan formal dan nonformal, dengan tujuan mempromosikan pemahaman, toleransi, dan dialog yang harmonis antarumat beragama. Fokusnya adalah pada pembelajaran yang bersifat santai, tidak formal, dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya keluarga.

Berdasarkan observasi terdapat 668 Kepala Keluarga (KK) yang beragama Kristen di Kelurahan Matani Tiga. Berdasarkan wawancara dengan salah satu KK menjelaskan bahwa nilai dan sikap toleransi telah diajarkan sejak dini dalam keluarga. Orangtua mengajarkannya setelah mendapat pemahaman serta melihat teladan dari rohaniawan terkait nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Orangtua menjadi pendidik pertama untuk nilai dan sikap toleransi kepada anak melalui keteladanan. Hal tersebut terlihat dari sikap orangtua yang ikut dalam membantu pembangunan rumah ibadah dari sinode yang berbeda dengannya. Orangtua juga mengucapkan salam kepada pemeluk agama lain ketika hari raya keagamaan. Bahkan mengunjungi untuk bersilaturahmi.

## **KESIMPULAN**

Strategi komunikasi masyarakat Kristen dalam menjalankan moderasi beragama yang berlandaskan prinsip Matius 7:12 dengan mengamalkan dan mengimplementasikan sikap saling menghargai, toleransi, dan cinta damai. Komunikator adalah jemaat Kristen yang mengamalkan sikap moderasi beragama berlandaskan Matius 7:12. Media yang digunakan pendeta atau pimpinan jemaat melalui Ibadah rutin Minggu, Ibadah Kolom dan Ibadah BIPRA (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja, dan Anak Sekolah Minggu). Komunikasi antar masyarakat menggunakan media tatap muka melalui kegiatan rapat dan diskusi bersama yang menghadirkan perwakilan tokoh agama seperti kegiatan musyawarah rencana pembangunan daerah (Musrembang). Sikap-sikap yang mendukung moderasi beragama ini kemudian diterapkan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat dan hidup berdampingan dengan perbedaan agama yang ada. Penerima pesan adalah masyarakat Kelurahan Matani Tiga secara umum, dan umat Muslim secara khusus. Efek yang diberikan berupa perubahan sikap yang ditunjukkan dengan terwujudnya hidup rukun dan damai dibuktikan dengan sikap saling menghargai dan toleransi antara masyarakat yang beragama Kristen dan Islam di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon.

Moderasi beragama yang dilaksanakan di Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon yaitu melalui jalur edukasi. Pada edukasi formal, penanaman sikap-sikap moderasi beragama ditunjang dalam pembelajaran di sekolah melalui pendekatan yang kreatif, ramah anak, dan terhubung dengan pengalaman sehari-hari anak. Edukasi non formal penanaman nilai-nilai toleransi antarumat beragama dilakukan melalui pendekatan adaptif pada semua jenjang usia. Pendekatan lain yang dilakukan oleh gereja yaitu melalui kegiatan diskusi terbuka untuk merangsang pemikiran kritis dan empati warga jemaat. Edukasi informal juga mendukung

terbentuknya sikap moderasi beragama yang dimulai dari lingkungan keluarga dengan mengajarkan sikap toleransi sejak dini kepada anak, serta orang tua meneladani sikap-sikap tersebut dengan membantu masyarakat yang berbeda agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017. hh. 69-71.
- Pemerintah Kota Tomohon. *Kota Tomohon Masuk Dalam 10 Besar Kota Paling Toleran Di Indonesia*. Berita 10 Desember 2018. Diakses pada 1 Mei 2023, <https://tomohon.go.id/kota-tomohon-masuk-dalam-sepuluh-besar-sebagai-kota-paling-toleran-berdasarkan-indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>
- Pemerintah Kota Tomohon. *Kota Tomohon Masuk Dalam 10 Besar Kota Paling Toleran Di Indonesia*. Berita 31 Maret 2022. Diakses pada 1 Mei 2023, <https://tomohon.go.id/kota-tomohon-masuk-dalam-10-besar-kota-paling-toleran-di-indonesia/>
- Priyanto, D. *Kota Tomohon Ditetapkan Jadi Kota Toleransi, Diresmikan Langsung Wapres Maruf Amin*. Berita 19 November 2021. Diakses pada 1 Mei 2023, <https://www.kompas.tv/article/233629/kota-tomohon-ditetapkan-jadi-kota-toleransi-diresmikan-langsung-wapres-maruf-amin>
- Rogers, E, M. *A History of Communication Study*. New York: The Free Press A Devision of Simon & Schuster Inc, 1997. h. 214
- Sulut Aktual. Kelurahan Matani Tiga Kota Tomohon Ditetapkan Sebagai Kampung Moderasi Beragama ([www.sulutaktual.com](http://www.sulutaktual.com)) Diakses pada 25 November 2023 <https://www.sulutaktual.com/2023/08/29/kelurahan-matani-tiga-kota-tomohon-ditetapkan-sebagai-kampung-moderasi-beragama/>
- Tafsiran Matthew Henry dalam Alkitab Sabda, Yayasan Lembaga SABDA, ([https://alkitab.sabda.org/verse\\_commentary.php?book=40&chapter=7&verse=12](https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=40&chapter=7&verse=12))